



# Harga di Pasar Turun Bertahap

## Warga Berhemat Minyak Goreng



*Banyak yang mengeluh.  
Katanya, harga minyak kok  
tinggi terus. Harapan saya, ya  
bisa turun.*

**SLEMAN, TRIBUN** - Terhitung mulai Rabu (9/1), pemerintah menerapkan kebijakan satu harga untuk minyak goreng yakni sebesar Rp 14.000,00 per liter.

Pengumuman kebijakan ini disampaikan Menteri Koordinator Bidang Pereko-

nomian Airlangga Hartarto ketika memimpin Rapat Komite Pengarah BDPKPS, Selasa (18/1) lalu.

Namun, khusus untuk pasar tradisional, dikatakan Airlangga, akan diberikan

● ke halaman 11

## Harga di Pasar Turun

• Sambungan Hal 1

waktu penyesuaian selambat-lambatnya 1 minggu dari tanggal pemberlakuan.

Airlangga membeberkan, minyak goreng kemasan dengan harga khusus tersebut akan disediakan sebanyak 250 juta liter per bulan selama jangka waktu 6 bulan.

Pemerintah juga akan terus melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin, minimal 1 bulan sekali, terkait dengan implementasi kebijakan ini.

Di toko retail modern sudah mengaplikasikan kebijakan satu harga tersebut. Namun di pasar tradisional, harga minyak goreng masih tergolong tinggi.

Di pasar tradisional di Sleman, ditemukan harga minyak goreng per liter masih dipatok Rp 19.500.

Seorang pedagang pasar di Sleman, Wasiah (62) mengatakan, hingga Kamis (20/1) siang, harga komoditas minyak goreng di pasar tradisional belum ada penurunan.

Ia sendiri membeli dari supplier di harga Rp300 ribu per jeriken untuk minyak curah. Sementara untuk minyak kemasan, ia membeli dengan harga Rp 223 ribu per 12 liter.

"Hari ini masih mahal. Harga jualnya Rp 19.500 per liter (kemasan). Kalau yang kiloan Rp20 ribu (minyak curah)," ungkap Wasiah, Kamis (20/1).

Wasiah berharap, harga minyak di pasar tradisional bisa berangsur-angsur turun. Sebab, harga tinggi maupun rendah, keuntungan yang didapat dari supplier tetap sama. Per liter maupun per kilogramnya hanya untung Rp500.

Disamping itu, tingginya harga minyak yang sudah berlangsung lama ini berpengaruh pada konsumen. Me-

nurutnya, banyak pelanggan lapaknya yang mengeluh karena harga minyak tak kunjung turun.

"Banyak (konsumen) yang mengeluh. Katanya, harga minyak kok tinggi terus. Harapan saya, ya bisa turun," ujar Wasiah yang sudah berjualan di pasar tradisional di Sleman lebih dari 40 tahun itu.

Sementara itu, Kepala Bidang Perdagangan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sleman, Nia Astuti, mengatakan, harga minyak goreng di beberapa pasar modern sudah turun di harga Rp 14 ribu sejak Rabu kemarin. Tetapi di pasar tradisional rencananya akan diturunkan secara bertahap.

"Karena banyak pedagang yang masih punya stok minyak dengan harga kulakan yang tinggi. Ini yang sedang kami komunikasikan dengan Kemendag karena banyak pedagang yang akhirnya rugi," ucap dia.

### Warga berhemat

Menyikapi harga minyak goreng di pasar tradisional yang belum turun, para ibu rumah tangga yang menjadi konsumen, menyiasati dengan berhemat dalam menggunakan minyak goreng.

"Saya mau belanja banyak bingung. Harganya masih tinggi. Ya, sebisa mungkin aktivitas menggoreng dikurangi," kata Frasti Nur, ditemui di pasar tradisional di Sleman, kemarin.

Frasti Nur berharap pemerintah bisa segera menurunkan harga minyak goreng di pasar. Sebab, bagi ibu rumah tangga seperti dirinya, minyak goreng itu ibarat air, daya konsumsinya sangat tinggi. Tidak bisa lepas dari minyak goreng.

Apalagi sekarang mulai mendekati bulan Ramadan. Karenanya, harga komoditas untuk menggoreng ini, diharapkan bisa segera distabilkan.

"Harga sekarang sudah memprihatinkan. Kalau tidak stabil, susah banget," ujar dia.

Salah satu distributor minyak goreng di pasar Sleman, Sutar Dahlan mengungkapkan, hingga kini dirinya masih menjual minyak goreng di harga Rp300 ribu per jeriken berisi 16 kilogram atau Rp 18.750 /kg.

Harga tersebut, menurutnya yang paling mahal sepanjang dirinya menjadi distributor minyak goreng. Beberapa tahun lalu pernah di harga hanya Rp90 ribu per jeriken.

"(Faktor mahal) Saya tidak tahu. Padahal pemakaian juga nggak ngaruh. Saya jual segitu, karena dari sumbernya juga sudah mahal," ujar dia.

Dalam sekali drop, Sutar rata-rata mampu mengambil sebanyak 60 jeriken minyak goreng. Jumlah sebanyak itu, untuk didistribusikan kepada para pedagang dalam beberapa hari.

Ia sendiri mengaku mendukung program pemerintah pusat menurunkan harga minyak goreng di harga Rp 14.000 per liter. Tetapi penurunan harus dilakukan secara bertahap.

"Tidak bisa sekaligus langsung turun. Tergantung pengiriman. Kalau turun ya turun. Saya mengikuti alur saja," tutur dia.

### Tidak panik

Pemerintah Kota Yogyakarta meminta masyarakat tidak perlu panik buying dan membeli minyak goreng dalam jumlah berlebihan.

Sebab, eksekutif meyakini harga komoditas tersebut segera stabil di angka Rp14 ribu per liter sesuai kebijakan pemerintah pusat.

Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi menuturkan, ketersediaan minyak goreng kemasan bersubsidi Rp14 ribu sejauh ini memang belum banyak, karena baru diluncurkan per Rabu (19/1). Me-

nurutnya, butuh waktu hingga distribusinya benar-benar merata ke penjuru Indonesia.

"Yang penting tidak usah panik. Toh, perlahan, harganya bakal turun semua itu, karena sudah single price, jadi tidak perlu cepet-cepetan lah," katanya, kemarin.

Ia pun menyadari, fenomena panic buying terjadi karena minyak goreng kemasan dengan banderol miring itu baru tersedia di toko-toko modern. Sehingga, harga jual minyak goreng di pasar tradisional saat ini, kemungkinan masih cenderung tinggi, dan melebihi single price tersebut.

Namun, aturan sebenarnya sudah jelas, minyak goreng bersubsidi tersebut tidak boleh diperjualbelikan kembali.

Otomatis, terdapat konsekuensi hukum ketika ditemukan oknum-oknum yang sengaja memborong banyak minyak murah, untuk dijualnya lagi pada warga masyarakat.

"Tidak usah panik buying, borong-borongan, mereka yang memperjualbelikan komoditas pemerintah yang bersubsidi itu bisa diproses kalau melakukan upaya distribusi. Sudah ditegaskan, ya, yang Rp14 ribu itu kan cuma dijual untuk konsumen, bukan untuk dijual lagi," ungkap Wawali.

Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi potensi kecurangan terhadap minyak goreng bersubsidi tersebut, Pemkot pun menyiapkan pembatasan pembelian, sembari menunggu distribusinya merata di pasaran. Sehingga, mereka tidak bisa serta merta membelinya dalam jumlah besar.

"Makanya, kita sepakat juga, akan ada batas pembelannya. Sedang dirumuskan batasannya. Soalnya, ini bukan untuk diperjualbelikan lagi. Mungkin nanti maksimal dua (liter), sedang kita rumuskan skemanya," lanjutnya. (rif/aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perdagangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005